

Pendampingan Kelompok Belajar Siswa SMA/ SMK di Yayasan Al Kahfi Bekasi dengan Metode Cooperative Learning

Nurul Hasanah Fajaria¹, Chusnul Chotimah², Heni Rochimah³, Qurrota A'yun⁴

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam As-syafi'iyah, Jakarta, Indonesia;

⁴Biologi, Universitas Islam As-syafi'iyah, Jakarta, Indonesia

Article history

Received: 13 September 2023

Revised: 10 Desember 2023

Accepted: 30 Desember 2023

*Corresponding Author: Nurul Hasanah Fajaria, Universitas Islam As-syafi'iyah, Jakarta, Indonesia;
Email: nurulhasanah1139@gmail.com

Abstract: Selama satu tahun pembelajaran jarak jauh akibat COVID-19, sejumlah kendala muncul, seperti keterbatasan SDM, sarana, akses internet, dan kuota. Meskipun pemerintah memberikan subsidi kuota dan aplikasi gratis, efektivitas pembelajaran tetap terhambat, mengakibatkan siswa kurang memahami materi. Untuk mengatasi hal ini, tim akan melaksanakan pendampingan intensif pada siswa SMA/SMK Yayasan Al Kahfi Bekasi selama 6 bulan, fokus pada persiapan Ujian Sekolah dan seleksi Perguruan Tinggi. Pendampingan akan dilakukan tatap muka dua kali seminggu dengan metode cooperative learning, yang mengedepankan kerja sama siswa untuk meningkatkan pemahaman materi dan keterampilan sosial.

Keywords: Pendampingan; Kelompok Belajar; Cooperative Learning

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara. Hal tersebut diatur dalam Pasal 31 ayat (1) UUD 1945. Ketika ini merupakan sebuah hak dasar, maka bagaimanapun kondisinya setiap warga negara tetap berhak untuk memperoleh Pendidikan dan pengajaran meskipun di masa pandemic seperti sekarang ini. Telah satu tahun lamanya pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh atau lebih dikenal dengan sebutan tatap maya. Berbagai permasalahan muncul dalam pembelajaran jarak jauh ini, diantaranya: 1) Guru cenderung focus pada penuntasan kurikulum, 2) waktu pembelajaran berkurang, 3) Guru mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang tua sebagai pembimbing di rumah, 4) tidak

semua orang tua bersedia membimbing dan mendampingi anaknya belajar di rumah, 5) siswa mengalami kesulitan konsentrasi ketika belajar di rumah, 6) meningkatnya rasa stress karena isolasi di rumah, 7) minimnya kuota dan jaringan yang tidak stabil (Mukhlison, 2021).

Solusi yang ditawarkan dalam mengatasi permasalahan tersebut di atas diantaranya: 1) pemberian subsidi kuota bagi guru dan siswa, 2) ketersediaan berbagai aplikasi pembelajaran yang dapat diakses secara gratis oleh guru dan siswa, dan 3) dihapusnya Ujian Nasional sebagai syarat kelulusan. Beberapa permasalahan dapat terselesaikan, namun masih ada jugs beberapa masalah yang belum ditemukan solusinya, yaitu terkait efektifitas pembelajaran. Di dalam system pembelajaran jarak jauh siswa dituntut untuk mampu belajar secara mandiri. Hal ini tentunya sangat sulit dilakukan

mengingat kemampuan siswa dalam memahami materi bervariasi. Sebagian siswa bisa saja dengan mudah memahami materi, tapi sebagian besar lainnya masih memerlukan pendampingan dalam mempelajari sesuatu.

Program pengabdian masyarakat ini bermaksud untuk menjadi jembatan antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran jarak jauh, khususnya dalam menyiapkan siswa menghadapi Ujian Sekolah dan seleksi masuk perguruan tinggi. Tim program pengabdian masyarakat ini telah melaksanakan observasi lapangan ke beberapa wilayah dan memutuskan untuk melaksanakan program pendampingan di Bekasi Selatan, tepatnya di Kelurahan Jakasetia, yaitu di Yayasan Al Kahfi yang berlokasi di Komplek Depnaker.

Yayasan Al Kahfi Cabang Bekasi merupakan organisasi nirlaba yang bergerak dibidang social dan Pendidikan. Di bidang Pendidikan, Yayasan Al Kahfi bekerjasama dengan beberapa sekolah, khususnya SMA dan SMK yang berada di wilayah Bekasi Selatan diantaranya SMA Negeri 17 Bekasi, SMA Negeri 13 Bekasi, dan SMK Negeri 8 Bekasi. Kerjasama yang dilakukan adalah memberikan pelatihan Pendidikan karakter bagi siswa di beberapa sekolah tersebut. Kendala yang dihadapi oleh Pengurus Yayasan Al Kahfi adalah tidak adanya SDM yang dapat membantu mempersiapkan siswa asuhnya menghadapi Ujian Sekolah dan mengikuti Seleksi Masuk pada Perguruan Tinggi. Dengan latar belakang tersebut di atas, maka keberadaan tim pengabdian masyarakat ini sangat diperlukan untuk menyelesaikan kendala tersebut di atas.

Saat ini siswa asuh Yayasan Al Kahfi Cabang Bekasi berjumlah 85 siswa dari berbagai tingkatan usia mulai dari 4 hingga 18 tahun. Terdapat 16 siswa yang berusia SMA/ SMK yang berasal dari beberapa sekolah, diantaranya SMA Negeri 13 Bekasi (3 orang), SMA Negeri 17 Bekasi (5 orang) dan SMK Negeri 8 Bekasi (8 orang). Keenam belas siswa ini merupakan siswa asuh yang dibina oleh Yayasan Al Kahfi Cabang Bekasi serta dibantu biaya pendidikannya. Semuanya berasal dari

keluarga kurang mampu, namun memiliki semangat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikannya di jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara tim kepada pengurus di Yayasan Al Kahfi, di masa pandemic ini siswa tidak dapat belajar secara maksimal dikarenakan beberapa hal, antara lain: 1) jumlah HP atau laptop yang dimiliki dalam keluarga terbatas, sedangkan proses pembelajaran harus menggunakan HP ataupun laptop, 2) kuota internet yang terbatas, karena kuota yang diberikan Pemerintah hanya bisa digunakan untuk mengakses aplikasi pembelajaran tertentu, padahal dalam mengerjakan tugasnya siswa juga perlu untuk membuka sumber belajar yang lain, 3) jaringan yang tidak stabil, sehingga siswa harus mencari lokasi-lokasi yang sinyalnya bagus dan stabil, 4) rendahnya pemahaman siswa terhadap materi disebabkan minimnya penjelasan guru dan banyaknya tugas yang harus dikerjakan.

Ketika siswa lain dapat mengikuti bimbingan belajar online di luar sekolah, tidak sama halnya dengan siswa asuh di Yayasan Al Kahfi. Keterbatasan dana merupakan hal yang utama, sehingga siswa hanya bisa belajar mandiri, padahal sebenarnya siswa juga membutuhkan bimbingan agar mereka siap menghadapi Ujian Sekolah serta menjalani seleksi masuk perguruan tinggi. Yayasan Al Kahfi sebagai lembaga yang menaungi mereka selama ini juga tidak dapat membantu menyelesaikan persoalan ini disebabkan tidak adanya sumber daya yang kompeten dalam mendampingi proses belajar siswa asuhnya. Sehingga diperlukan pihak ketiga yang kompeten dan dapat membantu persoalan tersebut di atas.

Berdasarkan hasil penelitian tim sebelumnya tentang efektifitas metode cooperative learning dalam belajar Bahasa Inggris, metode ini akan kembali diterapkan tidak hanya untuk mendampingi siswa belajar Bahasa Inggris, namun juga mata pelajaran lain yang diujikan, seperti: IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan PPKn. Selain itu, media flashcard juga terbukti efektif untuk membantu siswa memahami materi dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Maka dalam

kegiatan pengabdian masyarakat ini tim akan melaksanakan pendampingan belajar dengan metode cooperative learning dan media flashcard (Fatmawati, 2016).

Pendampingan merupakan kegiatan untuk membantu individu maupun kelompok yang didampingi dengan mengembangkan proses interaksi dan komunikasi dari, oleh, dan untuk anggota serta mengembangkan kesetiakawanan dan solidaritas kelompok untuk berperan dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Selanjutnya Suherman (2014) menyatakan bahwa pendampingan merujuk pada upaya-upaya memberikan kemudahan, kepada siapa saja untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Beberapa tahapan dalam pendampingan diantaranya: a) Tahap persiapan, mencakup tahap penyiapan petugas lapangan, b) tahap assessment, mencakup proses pengidentifikasian masalah dan sumber daya yang dimiliki, c) tahap perencanaan alternatif program, merupakan proses melibatkan masyarakat sasaran tentang masalah yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya, d) Tahap formulasi rencana aksi, yaitu membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada, e) tahap evaluasi, merupakan proses pengawasan dari masyarakat sasaran dan pendamping terhadap program yang sedang berjalan, dan f) tahap terminasi, merupakan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran.

Pembelajaran cooperative merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar terkecil dimana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar (Bern dan Erickson, 2001). Johnson, et al. (Fetsch & Yang, 2002) memandang bahwa pembelajaran kooperatif lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat kompetisi perseorangan dan pembelajaran kooperatif lebih dapat meningkatkan prestasi dan produktivitas belajar dibandingkan dengan kompetisi dalam kelompok. Lebih jauh lagi, Trianto (2007) mengatakan bahwa di dalam kelas kooperatif siswa

belajar bersama dengan siswa yang sederajat tetapi heterogen secara kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Hal ini tentunya sangat bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan rasa saling menghargai akan perbedaan yang ada.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif diantaranya: belajar bersama teman, selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman, saling mendengarkan pendapat diantara anggota kelompok, belajar dari teman sendiri dalam kelompok, belajar dalam kelompok kecil, produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat, keputusan tergantung siswa sendiri, dan siswa menjadi aktif (Stahl, dalam Tukiran Taniredja, dkk, 2011).

Pada dasarnya model kooperatif dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirangkum dalam Ibrahim, et.al (Isjoni, 2014) yaitu: 1) meskipun mencakup beragam tujuan sosial, model ini juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa dalam belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas social, kemampuan dan ketidakmampuannya. 3) Mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan berkolaborasi.

Terdapat enam langkah dalam model pembelajaran kooperatif yaitu: 1) menyampaikan tujuan nserta memotivasi siswa, 2) penyajian informasi, 3) mengatur siswa dalam kelompok, 4) membimbing kelompok belajar, 5) mengevaluasi hasil belajar, dan 6) memberikan penghargaan.

Metode

Langkah-langkah kegiatan meliputi:

1. Pra observasi
Kegiatan ini dilakukan guna mendapatkan gambaran menyeluruh tentang target sasaran. Hal-hal yang diobservasi terkait kondisi tempat belajar yang akan digunakan, ketersediaan fasilitas penunjang yang ada, serta karakteristik siswa yang akan dibina.
2. Penyiapan infrastruktur
Setelah didapatkan data yang akurat dari hasil pra observasi, maka langkah selanjutnya

adalah menyiapkan infrastruktur yang diperlukan dalam proses pendampingan belajar siswa SMA/ SMK di Yayasan Al Kahfi Cabang Bekasi. Dalam hal ini yang diperlukan adalah bank soal dan flash card.

3. Pendampingan

Setelah semua infrastruktur siap, maka kegiatan pendampingan belajar siswa dalam menghadapi Ujian sekolah dan seleksi masuk perguruan tinggi dapat dilaksanakan. Pendampingan akan dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disusun. Yaitu 2 kali seminggu, selama 6 bulan, bertempat di Yayasan Al Kahfi Cabang Bekasi dengan menerapkan protokol kesehatan.

Sebagai lembaga yang menaungi siswa yang mendapatkan pendampingan, Yayasan Al Kahfi berperan dalam menyediakan tempat dan sarana yang diperlukan dalam belajar. Tempat yang disediakan merupakan hall utama dengan luas 100 meter persegi dengan kapasitas maksimal 30 orang dengan penerapan protocol kesehatan. Terdapat papan tulis, mic, dan juga speaker sebagai alat bantu dalam proses belajar

Luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah terciptanya suasana belajar yang kondusif, tidak hanya bagi siswa SMA/ SMK yang akan mendapatkan pendampingan, namun bagi seluruh siswa asuh di bawah naungan Yayasan Al Kahfi Cabang Bekasi. Luaran lain yang ditargetkan adalah terciptanya media kreatif guna menunjang pembelajaran dengan metode cooperative learning (Gull & Shehzad, 2015). Media ini diharapkan dapat membantu siswa dalam belajar sehingga didapatkan pemahaman materi yang optimal dan proses belajar yang menyenangkan.

Hasil dan Pembahasan

Pendampingan belajar Bahasa Inggris

Kegiatan dimulai dengan pengenalan dilanjutkan dengan warming up activity. Aktivitas yang dilakukan adalah membagi siswa menjadi empat kelompok. Masing-masing siswa diberi satu paket kartu yang nantinya digunakan dalam beraktivitas. Tujuan dari aktivitas ini adalah mengenal beberapa kosakata baru dengan bantuan kartu bergambar. Setiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda. Jenis kartunya antara lain sinonim, antonim, dan polisemi. Masing-masing siswa akan

menunjukkan kartu yang dipegang dan teman dalam satu kelompok akan menebak sinonim, antonim, ataupun polisemi dari kartu tersebut. Aktivitas ini sangat seru dilakukan bersama-sama karena siswa akan mendapatkan banyak kosakata baru yang belum pernah ditemui sebelumnya. Terdapat pula reward dan punishment bagi yang berhasil maupun belum berhasil dalam permainan ini. Para siswa sangat menikmati permainan ini hingga jam belajar habis.



Gambar 1 Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Media Flash Card

Pendampingan belajar IPA

Pembelajaran IPA khususnya Biologi dilaksanakan melalui aplikasi quiziz yang dapat didownload secara bebas dari Playstore. Kegiatan dimulai dengan mengenalkan materi Klasifikasi Makhluk Hidup. Dengan mempelajari materi ini diharapkan siswa mampu mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup serta dapat mengelompokkannya sesuai dengan kelas dan jenisnya. Setelah materi diberikan, saatnya siswa untuk berlatih tentang pemahamannya melalui aplikasi quiziz. Kegiatan dilanjutkan dengan membagikan link quiziz kepada para siswa untuk selanjutnya siswa dapat mengakses pertanyaan tersebut dari gawai masing-masing. Di dalam foto terlihat para siswa yang sangat serius memandangi layar gawainya untuk menjawab pertanyaan yang telah disiapkan instruktur dalam aplikasi quiziz. Setelah siswa selesai mengerjakan, mereka dapat langsung mengetahui nilainya serta siswa juga dapat mengetahui jawaban mana yang benar dan salah. Kegiatan ditutup dengan diskusi bebas terkait materi hari ini yang belum dipahami oleh para siswa.



1). Terdapat berapa fase yang terdapat dalam pembelahan mitosis?

- | | | | |
|---|------|---|------|
| A | a. 3 | B | b. 7 |
| C | c. 4 | D | d. 6 |

Gambar 2 Pembelajaran Biologi dengan Media Quiz

Pendampingan belajar IPS

Pembelajaran IPS khususnya Sosiologi diawali dengan penjelasan tentang materi Kebudayaan. Kebudayaan terdiri dari gagasan maupun tindakan yang merupakan hasil karya manusia. Diantaranya adalah peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian dan system ekonomi, system kemasyarakatan, bahasa, kesenian, system pengetahuan serta system religi. Karena budaya merupakan hasil karya manusia, tentulah terjadi perbedaan antara satu dan lainnya. Setelah siswa mendengarkan penjelasan instruktur terkait perbedaan budaya antar daerah di Indonesia, kegiatan dilanjutkan dengan bermain peran terkait benturan budaya dalam masyarakat. Salah satu contoh yang diambil adalah tentang pernikahan atau bagaimana melamar wanita dari satu daerah dan daerah lain. Yang terlihat dalam gambar di bawah adalah siswa yang sedang melaksanakan ritual merariq, yaitu adat dimana laki-laki harus melarikan atau menculik sang gadis sebelum melaksanakan pernikahan. Merariq merupakan tradisi yang umum terjadi di masyarakat Sasak, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Hal ini tentulah hal aneh bagi masyarakat Jawa, Sunda, maupun Betawi, namun ini adalah hal yang biasa pada masyarakat Sasak. Melalui bermain peran ini diharapkan siswa semakin menghargai perbedaan dan bangga dengan variasi budaya yang ada di Indonesia.



Gambar 3 Pembelajaran Sosiologi dengan metode role play upacara Meraqiq (kawin lari)

Pendampingan belajar PKN

Kegiatan belajar diawali dengan mengidentifikasi makna yang ada dalam lambang Garuda Pancasila. Instruktur menunjukkan gambar Garuda Pancasila di hadapan para siswa lalu Instruktur menunjuk tiap bagian dari burung Garuda. Mulai dari kepala yang menoleh ke kanan, jumlah bulu di leher, sayap dan ekor, serta makna dari masing-masing gambar yang ada di tengah atau badan burung garuda. Tak lupa pula instruktur dan siswa berdiskusi terkait tulisan Bhineka Tunggal Ika

yang dicengkeram erat oleh kaki burung aruda. Melalui aktivitas ini diharapkan siswa semakin memahami makna lambang negara Indonesia yaitu burung Garuda. Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi tentang Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika.



Gambar 4 Pembelajaran PKN dengan Media Poster Garuda Pancasila

Pendampingan belajar Bahasa Indonesia

Kegiatan dimulai dengan berdoa bersama dilanjutkan dengan bermain tebak kata tanpa berucap. Tujuan dari permainan ini adalah untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap bunyi suatu kata ataupun kalimat. Permainan berlangsung sangat seru hingga semua siswa mendapat kesempatan untuk membuat pertanyaan. Kegiatan dilanjutkan dengan mengerjakan latihan soal sebagai bahan penilaian akhir semester. Soal yang telah disiapkan oleh instruktur dikerjakan dengan seksama oleh para siswa dalam waktu 60 menit. Dilanjutkan dengan pembahasan soal-soal yang dianggap sulit hingga waktu berakhir. Tak lupa instruktur juga memberikan tips agar siswa dapat mengerjakan soal Bahasa Indonesia dengan cepat, tepat, dan efektif. Metode yang diajarkan adalah dengan membaca cepat melalui scanning dan skimming. Serta di lain waktu juga diajarkan tentang speed reading. Yaitu siswa diberikan batas waktu untuk membaca teks tertentu. Aktivitas speed reading merupakan aktivitas yang sangat ditunggu-tunggu oleh para siswa karena selain memicu adrenalin juga membuat mereka penasaran terkait isi teks yang tengah dibacanya.



Gambar 5 Pembelajaran membaca Bahasa Indonesia dengan metode skimming, scanning, dan speed reading

Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Melaksanakan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan tidak hanya membuat siswa paham terkait materi yang sedang dipelajari, namun yang lebih utama adalah siswa mendapatkan pemahaman yang menyeluruh, tidak hanya secara teori namun juga prakteknya. Melalui pembelajaran kooperatif siswa dilibatkan secara aktif dalam menyelesaikan masalah yang ada. Aktivitas yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan membuat siswa semakin termotivasi dalam belajar serta memperoleh ingatan jangka panjang.

Kesimpulan

Pembelajaran dengan menerapkan metode kooperatif sangat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan cara yang lebih menyenangkan. Metode ini sangat efektif diterapkan di semua mata pelajaran, mulai dari Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Sosiologi, Biologi, hingga Pancasila dan Kewarganegaraan. Siswa mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi setiap materi melalui permainan serta latihan soal yang diberikan. Program pendampingan belajar yang telah dilaksanakan selama enam bulan berjalan dengan lancar dan memperoleh respon yang positif baik dari siswa, orang tua siswa, maupun dari perangkat kelurahan setempat. Diharapkan program pengabdian masyarakat ini dapat terus berjalan di masa-masa yang akan datang.

Saran

Untuk pelaksanaan program Pengabdian Masyarakat yang akan datang sebaiknya dilakukan dalam lingkup yang lebih luas, misal di tingkat kecamatan. Sehingga jumlah peserta yang mendapatkan manfaat juga semakin banyak. Selain metode pembelajaran kooperatif juga bisa dicoba untuk menerapkan metode pembelajaran yang lain, misalkan metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Untuk media yang dipergunakan juga dapat menggunakan media yang sudah ada atau bisa juga membuat sendiri sesuai dengan kebutuhan program.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengurus Yayasan Al Kahfi yang telah memberikan tempat yang layak untuk melaksanakan pendampingan, serta pada adik-adik binaan yang telah meluangkan waktunya untuk belajar bersama dengan tim PKM. Tak lupa ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada UIA yang telah memberi

dukungan financial terhadap program pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Fatmawati, R. (2016). The Effect of Using Flashcards on Student Vocabulary Mastery. *Reforma*, Vol 2 No 1.
- Gull, F., & Shehzad, S. (2015). Effect of Cooperative Learning on Students' Academic Achievement. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, Vol 9 No 3.
- Mukhlison. (2021, January 20). Kendala Pembelajaran Jarak Jauh dan Solusinya. Riau, Kepulauan Riau.
- Syafnidawaty. (2020). Model Pembelajaran Cooperative Learning. Universitas Raharja